

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2024) yang berjudul *Ekspresi Emosi Tokoh Utama pada Novel Pupus-Pupus Godhog Kang Suwek Karya Tulus S: Kajian Psikososial David Krech*. dalam penelitiannya berjudul *“Ekspresi Emosi Tokoh Utama pada Novel Pupus-Pupus Godhog Kang Suwek Karya Tulus S: Kajian Psikososial David Krech”* menganalisis bagaimana emosi tokoh utama dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kondisi psikologisnya. Dengan pendekatan psikososial, penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi emosi tidak hanya muncul dari dalam diri tokoh, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dan tekanan sosial di sekitarnya—sebuah perspektif yang sangat berguna untuk memahami dinamika emosional dalam karakter sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2020) yang berjudul *Ekspresi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Ubur-Ubur Lembur Karya Raditya Dika*. melalui karyanya *“Ekspresi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Ubur-Ubur Lembur Karya Raditya Dika”* menyoroti bagaimana perasaan dan emosi tokoh utama membentuk hubungan antar karakter serta memengaruhi alur cerita. Penelitian ini mengungkap bahwa humor dan ironi dalam ekspresi emosi bisa menjadi kekuatan naratif yang menggerakkan cerita sekaligus memperkaya pengalaman membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Kidd & Castano (2013) yang berjudul *How Reading Fiction Enhances Emotional Intelligence in Adolescents*. berjudul *“How Reading Fiction Enhances Emotional Intelligence in Adolescents”* menyajikan temuan menarik tentang manfaat membaca fiksi. Mereka menunjukkan bahwa membaca karya fiksi membantu remaja dalam memahami emosi, baik milik mereka sendiri maupun orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional dan

keterampilan sosial mereka. Temuan ini mendukung pentingnya karya sastra sebagai media pembelajaran empati.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurulita (2021) yang berjudul Analisis Kontrastif Ekspresi Emosi Takut dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia. dalam *“Analisis Kontrastif Ekspresi Emosi Takut dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia”* membandingkan bagaimana emosi takut diekspresikan dalam dua bahasa berbeda. Penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap budaya memiliki cara unik dalam mengekspresikan emosi, yang tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Ini memberikan wawasan penting tentang keterkaitan antara bahasa, emosi, dan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lastri (2023) yang berjudul Pengembangan dan Pemanfaatan bahan ajar e-modul dalam proses pembelajaran. dalam penelitiannya mengenai *“Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar E-Modul dalam Proses Pembelajaran”* mengangkat bagaimana teknologi pembelajaran seperti e-modul dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Meskipun tidak secara langsung membahas emosi dalam sastra, hasil penelitian ini relevan dalam konteks bagaimana hasil kajian sastra dapat dikemas dalam bentuk bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2023) yang berjudul Pemanfaatan Bahan ajar dalam peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. dalam *“Pemanfaatan Bahan Ajar dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah”* menekankan bahwa bahan ajar yang relevan dan kontekstual dapat mendorong motivasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika materi pembelajaran menyentuh aspek emosional atau personal siswa, mereka cenderung lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2019) Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni karya Almas Sufeeya sebagai Bahan ajar Sastra di

SMA. lewat penelitiannya “*Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*” menunjukkan bahwa hasil analisis novel bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menjadikan sastra sebagai sarana mengembangkan kepekaan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Susesno dan Nugroho (2018) yang berjudul Alih Wahana Hujan Bulan Juni dalam “*Alih Wahana Hujan Bulan Juni*” membahas proses mengubah karya sastra menjadi bentuk media lain, seperti film. Penelitian ini menggambarkan bagaimana unsur-unsur emosional dalam karya tulis diterjemahkan ke dalam bentuk visual, dan bagaimana hal itu memengaruhi pengalaman estetis dan emosional penonton.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan meliputi: novel, psikologi sastra, ekspresi emosi, bahan ajar, bahan ajar menulis, media sribler.

1. Novel

Istilah “novel” awalnya mengacu pada “berita” atau cerita pendek, menunjukkan definisi yang lebih luas yang mencakup kumpulan narasi daripada bentuk tunggal. (Schlueter, 2012). Menurut para ahli, novel ini secara historis didefinisikan sebagai “sepotong berita” atau “cerita pendek,” berkembang menjadi narasi prosa panjang. Pergeseran ini mencerminkan konvensi pembaca daripada perbedaan struktural yang melekat antara novel dan cerita pendek. Novel ini muncul sebagai genre sastra dalam masyarakat terbuka, mencerminkan kebutuhan estetika dan perubahan masyarakat, sebagaimana diartikulasikan oleh konsep kronotop Bakhtin, yang menjalin karakter, dunia, dan Bahasa (Almería, 2019).

Novel berfungsi sebagai wacana tentang kehidupan, menangkap kompleksitas pengalaman manusia melalui plot, pengembangan karakter, dan eksplorasi tematika. (Khadka, 2023). Mereka menafsirkan berbagai aspek

kehidupan, menggambarkan masalah sosial dan perjuangan pribadi, sehingga berfungsi sebagai cermin dari zaman di mana mereka ditulis. (Khadka, 2023). Sebaliknya, beberapa kritikus berpendapat bahwa fokus pada niat penulis dapat membatasi keterlibatan pembaca dengan teks, menganjurkan pendekatan yang lebih pluralistik untuk interpretasi yang menghargai perspektif dan makna yang beragam. Wacana yang sedang berlangsung ini mencerminkan pemahaman yang berkembang tentang novel sebagai bentuk sastra yang signifikan.

Novel dapat berarti baru karena kemunculannya kemudian dipadankan dengan jenis-jenis lain seperti roman atau puisi (Tarigan, 2003: 164). Penokohan dalam novel mengalami kebingungan atau konflik, seperti perubahan nasib hidup (Waluyo, 2011:6). Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan Saraswati bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menyajikan bagan-bagan seperti episode kehidupan manusia yang dianggap menarik, dalam penciptaannya menggunakan Bahasa yang baik penyampaian, memiliki nilai estetis dan etis sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahami maupun menangkap amanatnya (2013: 14). Sari, D. P. (2018). Novel didefinisikan sebagai karya sastra prosa yang panjang yang menggambarkan kehidupan manusia melalui karakter, alur, dan tema yang kompleks. Novel memiliki beberapa ciri khas, di antaranya adalah panjang dan kompleksitasnya, yang membuatnya berbeda dari bentuk prosa lainnya seperti cerpen. Dalam novel, karakter-karakter dikembangkan dengan mendalam, sehingga pembaca dapat memahami motivasi, konflik, dan perkembangan mereka sepanjang cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menggambarkan kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa, tokoh, alur, dan tema yang kompleks. Novel mampu menyampaikan amanat kehidupan kepada pembaca.

a. Unsur-Unsur Novel

Menurut Nurgiyantoro (dalam Zarina et. al 2023) unsur-unsur novel terdiri atas tema, tokoh, alur, setting, sudut pandang, amanat. Keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan sebuah cerita yang menarik, bermakna, dan mudah dipahami oleh pembaca.

- 1) Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah social, politik, budaya religi, juga cinta kasih, maut, dan sebagainya. Sastrawan dalam karya sastranya ingin mengemukakan suatu gagasan sesuai dengan latar belakang kehidupannya, pandangan, wawasan, dan ideologinya. Tema cerita lazimnya merupakan sesuatu yang bersifat universal yang berlaku sepanjang masa yang dapat dihayati orang selama karya itu masih ada (Ali & Farida, 2020).
- 2) Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berperilaku dalam berbagai rangkaian peristiwa dalam cerita (Sudjiman, dalam Siswasih, dkk., 2007: 20). Menurut Widayati (2020:21-31) dalam Putri, W. S., Rasmiyah, R., & Safriandi, S. (2023) pembedaan tokoh dalam segi peranan, tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Sejalan dengan itu, menurut Bakhtin dalam Sabriova, D. D. (2025) memandang karya naratif sebagai ruang dialogis yang memungkinkan hadirnya berbagai suara otonom yang saling berinteraksi oleh karena itu, tokoh utama tidak harus bersifat tunggal.
- 3) Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita (Station, dalam Auliya., & Damariswara (2022). Alur memiliki beberapa tahapan yang penting. Menurut Tasrif (dalam Auliya, S., & Damariswara, R., 2022) tahapan dalam struktur alur sebagai berikut: 1) Tahap situation merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandas tumpai yang dikisahkan pada tahap berikutnya. 2) Tahap generating circumstances

merupakan tahap permunculan konflik, masalah, dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. 3) Tahap rising action merupakan tahap peningkatan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. 4) Tahap klimaks merupakan tahap klimaks, konflik, atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan ditimpalkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. (5) Tahap dokumen merupakan tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

- 4) Latar atau setting merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1991:44 dalam Nurwidah, 2023).
- 5) Sudut pandang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan point of view. Sudut pandang adalah gaya pengaturan dalam cerita, kejadian, serta tindakan dalam sebuah karya fiksi menurut pada posisi penulis atau pengarang dalam sebuah cerita (Yanti dan Neisya, 2021). Sudut pandang merupakan sebuah tempat atau letak terhadap pengarang pada cerita yang ditulis (Wati, 2020). Sudut pandang adalah sebuah pemahaman yang dilakukan oleh pengarang dalam menyampaikan suatu kisah (Muthopiah dkk., 2023). Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (point of view) dalam karya fiksi adalah cara penulis menyampaikan cerita berdasarkan posisi mereka dalam narasi. Sudut pandang ini memengaruhi pemahaman pembaca dan ditentukan oleh dua tujuan utama, di mana fiksi serius memungkinkan pembaca untuk membayangkan dan memahami pengalaman manusia secara mendalam.
- 6) Amanat memiliki peran sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat adalah suatu ide yang menjadi tumpuan dalam sebuah karya sastra. Amanat dan sudut pandang berbeda. Jika amanat adalah penyampai pesan

pengarang yang disampaikan lewat jalan cerita pada penikmat karyanya, lain halnya dengan sudut pandang yang merupakan posisi atau peran pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita (Wiranti dkk., 2024).

2. Ekspresi Emosi

Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari emosi adalah ekspresi emosi, yaitu cara individu menunjukkan atau mengomunikasikan perasaan yang sedang dialaminya kepada orang lain. Emosi tidak hanya dirasakan secara internal, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi yang dapat diamati dalam perilaku sehari-hari.

Gross (2014) mendefinisikan emosi sebagai respons yang melibatkan perubahan fisiologis, ekspresi wajah, dan perilaku. Ia juga menekankan pentingnya regulasi emosi, yaitu kemampuan individu untuk memengaruhi pengalaman dan ekspresi emosinya. Sementara itu, Barrett (2017) mengemukakan bahwa emosi merupakan konstruksi mental yang dibentuk oleh pengalaman individu dan konteks sosial. Menurutnya, emosi bukanlah entitas yang tetap, melainkan hasil dari proses kognitif yang melibatkan penilaian dan interpretasi terhadap suatu situasi. Selanjutnya, Cohen dan Keltner (2010) menjelaskan bahwa emosi merupakan respons adaptif yang membantu individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Emosi berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan informasi kepada orang lain sekaligus memfasilitasi terbentuknya hubungan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek, seperti kognisi, kondisi fisiologis, perilaku, dan konteks sosial. Meskipun masing-masing ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, mereka sepakat bahwa emosi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik dalam proses berpikir, bertindak, maupun berinteraksi dengan orang lain.

Macam-macam emosi menurut Ekman dalam Muhammad et al., (2022)

1. Emosi Marah

Emosi marah merupakan salah satu emosi yang sering muncul dan memiliki intensitas yang cukup tinggi dalam cerita. Kemunculan emosi ini umumnya berkaitan dengan konflik yang melibatkan hubungan antar tokoh, tekanan sosial, maupun ketidakpuasan terhadap situasi yang dihadapi. Ekspresi kemarahan yang ditampilkan tokoh menunjukkan adanya ketegangan psikologis yang kuat, yang dalam beberapa bagian cerita berkembang menjadi konflik yang lebih kompleks. Intensitas emosi marah ini juga menunjukkan bahwa tokoh memiliki respons emosional yang kuat terhadap peristiwa yang dianggap mengganggu keseimbangan hidupnya.

2. Emosi Sedih

Emosi sedih juga menjadi bagian penting dalam dinamika emosional tokoh. Kemunculan emosi sedih biasanya berkaitan dengan pengalaman kehilangan, kekecewaan, serta tekanan hidup yang dialami. Emosi ini sering kali ditampilkan melalui gambaran kondisi batin tokoh yang mendalam, sehingga memberikan kesan bahwa tokoh mengalami pergolakan emosi yang cukup kompleks. Keberadaan emosi sedih ini menunjukkan bahwa tokoh tidak hanya menghadapi konflik eksternal, tetapi juga mengalami konflik internal yang memengaruhi kondisi psikologisnya secara signifikan.

3. Emosi Takut

Emosi takut dan cemas muncul dalam situasi yang berkaitan dengan ketidakpastian, ancaman, atau kekhawatiran terhadap masa depan. Kemunculan emosi ini menunjukkan adanya ketegangan batin yang dialami tokoh ketika menghadapi situasi yang berada di luar kendalinya. Rasa takut dan kecemasan yang dialami tokoh sering kali muncul secara bersamaan dengan emosi lain, sehingga memperlihatkan adanya keterkaitan antar emosi yang dialami. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional tokoh tidak bersifat sederhana, melainkan kompleks dan saling berhubungan.

4. Emosi Senang

Emosi senang dan harapan juga ditemukan sebagai bagian dari dinamika cerita, meskipun kemunculannya tidak seintens emosi negatif. Emosi ini biasanya muncul dalam situasi yang memberikan rasa kebahagiaan, kenyamanan, atau optimisme terhadap masa depan. Keberadaan emosi positif ini memberikan keseimbangan dalam cerita, meskipun dalam beberapa bagian cerita emosi tersebut bersifat sementara dan diikuti oleh munculnya konflik baru.

Selain emosi dasar, ditemukan pula emosi kompleks seperti kecewa, penyesalan, dan harapan yang berkelanjutan. Emosi-emosi ini menunjukkan adanya proses refleksi diri yang dialami tokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Kemunculan emosi kompleks tersebut memperlihatkan bahwa tokoh memiliki kedalaman karakter yang mampu merepresentasikan kondisi psikologis manusia secara lebih realistis.

Emosi yang dirasakan oleh individu umumnya akan tampak melalui ekspresi emosi. Russell (2011) menjelaskan bahwa ekspresi emosi adalah cara individu mengungkapkan perasaannya melalui berbagai saluran komunikasi, seperti ekspresi wajah, suara, dan bahasa tubuh. Ekspresi tersebut berfungsi sebagai sinyal sosial yang membantu proses komunikasi dan interaksi antarindividu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Planalp (dalam Safaria & Saputra, 2009) menyatakan bahwa ekspresi emosi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mengomunikasikan keadaan perasaannya dengan tujuan tertentu.

Ekman (1997) berpendapat bahwa ekspresi emosi merupakan bentuk kesiapan individu dalam menanggapi peristiwa-peristiwa yang mendesak untuk bereaksi atau bertindak, serta menunjukkan bagaimana seseorang merespons emosi yang dialaminya. Sementara itu, Goleman (2004) mendefinisikan ekspresi emosi sebagai suatu perasaan beserta pikiran-pikiran khas yang menyertainya, keadaan biologis dan psikologis tertentu, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Adapun

Gunarsa (dalam Safaria & Saputra, 2009) menjelaskan bahwa ekspresi emosi merupakan bentuk komunikasi yang diwujudkan melalui perubahan raut wajah dan gestur tubuh sebagai luapan perasaan yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menyampaikan kondisi emosional kepada orang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekspresi emosi merupakan bentuk perilaku atau respons yang digunakan individu untuk mengungkapkan dan mengomunikasikan perasaan yang sedang dialaminya, baik melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, suara, maupun tindakan tertentu. Ekspresi emosi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian perasaan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang membantu individu memahami dan dipahami oleh orang lain.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis ekspresi emosi tokoh dalam karya sastra mampu mengungkap berbagai lapisan emosi yang dialami oleh karakter. Emosi-emosi tersebut dapat muncul secara spontan, tetapi sering kali dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi psikologis, pengalaman hidup, dan kepribadian tokoh, maupun faktor eksternal, seperti situasi sosial, tekanan lingkungan, dan hubungan antar tokoh. Melalui analisis ekspresi emosi, pembaca maupun peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh serta memahami bagaimana perasaan yang dialami tokoh memengaruhi tindakan, keputusan, dan relasi yang terjalin dalam cerita.

Untuk memahami bagaimana emosi tersebut ditampilkan dan dikomunikasikan, diperlukan pembahasan mengenai aspek-aspek yang membentuk ekspresi emosi.

Aspek-aspek ekspresi emosi menurut Planalp terdiri dari hal-hal sebagai berikut (dalam Muhammad et al., (2022)

- a. Isyarat raut muka, misalnya menangis ketika bersedih.

- b. Isyarat gerak (gesture), misalnya merangkul bahu sebagai ungkapan rasa sayang.
- c. Pengungkapan kata-kata, misalnya menggerutu ketika teman mengingkari janjinya.
- d. Kontrol, misalnya memikirkan waktu yang tepat untuk mengungkapkan kemarahan kepada teman.

Dalam penelitian ini, analisis ekspresi emosi mengacu pada teori basic emotions yang dikemukakan oleh Paul Ekman dan dikembangkan lebih lanjut oleh Matsumoto (2005). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat sejumlah emosi dasar yang bersifat universal dan dimiliki oleh seluruh manusia, terlepas dari perbedaan budaya maupun lingkungan sosial. Emosi dasar tersebut meliputi marah, muak, jijik, sedih, takut, terkejut, dan bahagia. Ketujuh emosi dasar tersebut menjadi fokus utama dalam mengidentifikasi dan menganalisis ekspresi emosi para tokoh dalam novel *Warung Bujang*. Namun demikian, tidak semua emosi yang dialami tokoh ditampilkan secara langsung atau apa adanya.

Dalam berbagai situasi, tokoh dapat memilih untuk menampilkan, menyembunyikan, mengurangi, atau bahkan melebih-lebihkan ekspresi emosinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, selain mengidentifikasi jenis emosi yang muncul, penelitian ini juga memperhatikan bagaimana tokoh mengekspresikan emosinya dalam berbagai konteks yang melatarbelakangi peristiwa dalam cerita. Kajian mengenai ekspresi emosi tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Menurut Minderop (2011), psikologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan yang secara sadar diciptakan oleh pengarang, kemudian diwujudkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami dinamika psikologis yang melatarbelakangi tindakan, sikap, dan perilaku tokoh.

Penggabungan ilmu psikologi dan sastra ini tidak terlepas dari adanya hubungan erat antara sastra itu sendiri dan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh di

dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mempelajari sebuah sastra yang melihat dari sisi psikologisnya tokoh dan penokohan dalam sebuah novel termasuk dalam bagian struktur intrinsik novel yang tidak terlepas dari unsur tema dan latar belakang dari cerita dalam novel tersebut. Aminudin (dalam Fajriyah, Mulawarman, dan Rokhmansyah 2017) mengartikan tokoh sebagai salah satu unsur pengembang dalam sebuah karya sastra dari segi cerita maupun peristiwa yang sedang diceritakan didalamnya, sehingga peristiwa-peristiwa yang dialami tersebut dapat dirangkai menjadi satu-kesatuan cerita utuh. Gambaran mengenai kehidupan atau realita kehidupan manusia dalam cerita tentu saja tidak terlepas dari aspek-aspek kejiwaan yang ditunjukkan atau diperlihatkan melalui tokoh-tokoh di dalamnya sebagai fenomena psikologis yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Psikologi dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang digunakan untuk mempelajari kondisi manusia melalui aspek kejiwaan. Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu psikologi dapat diterapkan pula terhadap karya sastra, sehingga memunculkan sebuah teori psikologi sastra yang salah satunya dikembangkan oleh Sigmund Freud. Fenomena psikologi sastra dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis atau psikologi sastra yang pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud. Zaviera (2020) menuliskan bahwa teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud mengarah pada kehidupan manusia yang sebagian besarnya dikendalikan oleh alam bawah sadar manusia yang dapat menstimulasi manusia untuk melakukan beberapa hal yang mungkin tidak disadarinya.

3. Bahan Ajar Manulis Cerita Pendek

a. Pengertian Bahan Ajar

Para ahli menekankan peran penting mereka dalam meningkatkan hasil pendidikan. Materi pengajaran didefinisikan sebagai sumber daya yang memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran, mencakup format cetak dan non-cetak. Bagian berikut menguraikan wawasan utama dari penelitian terbaru tentang topik ini. Materi pengajaran dikategorikan ke dalam format cetak (misalnya, buku teks, handout) dan non-cetak

(misalnya, program audio, video. (Wahyuni, et al., 2024). Bahan ajar berfungsi sebagai alat penting bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan bahan ajar yang dirancang dengan baik, pendidik dapat menyajikan materi secara sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, bahan ajar juga berperan dalam mendorong keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar, baik melalui aktivitas interaktif, contoh-contoh konkret, maupun latihan-latihan yang relevan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, bahan ajar menjadi komponen kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Bahan ajar sangat berpengaruh dalam kesuksesan proses pembelajaran di dalam kelas selain faktor seorang guru. Menurut Ramdani, 2018 (dalam Saputro et al., 2021) Setiap kebudayaan di Indonesia memiliki nilai luhur yang tetap dipertahankan. Nilai tersebut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan nilai dengan pendekatan yang berbeda. Di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap kearifan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pendekatan pendidikan berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif karena menghasilkan suatu produk, yaitu tulisan.

Fungsi bahan ajar memiliki banyak manfaat baik untuk guru maupun siswa. Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Selain itu, Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171) mengatakan, tujuan bahan ajar adalah sebagai berikut.

- a. menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik;
- b. membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Bahan ajar memiliki 2 jenis yaitu bahan cetak, ini termasuk buku teks, handout, dan majalah, yang memberikan informasi terstruktur bagi siswa untuk terlibat dengan konten (Wahyuni et al., 2024). Bahan non cetak, kategori ini mencakup program audio, video, dan sumber daya digital, yang berfungsi untuk mendiversifikasi pengalaman belajar dan melayani gaya belajar yang berbeda. (Wahyuni et al., 2024).

Menurut BSNP (dalam Muslich, 2010:292—312) bahan ajar yang berkualitas wajib memenuhi empat aspek kelayakan, yaitu:

- (1) kelayakan isi/materi,
- (2) kelayakan penyajian,
- (3) kelayakan bahasa, dan
- (4) kelayakan kegrafikan.

Dalam hal kelayakan isi/materi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu

- (1) kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan,
- (2) keakuratan materi,
- (3) materi pendukung pembelajaran.

Dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu

- (1) teknik penyajian,
- (2) penyajian pembelajaran, dan

(3) kelengkapan penyajian.

Dalam hal kelayakan bahasa, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu

- (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa,
- (2) pemakaian bahasa yang komunikatif, dan
- (3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir.

Dalam hal kelayakan kegrafikan, ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam modul, yaitu:

- (1) ukuran buku,
- (2) desain kulit buku,
- (3) desain isi buku.

b. Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar dalam berbahasa, yang terdiri atas menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*) sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (2008). Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain, namun menulis memiliki karakteristik yang khas karena merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara tidak langsung dan bersifat produktif. Artinya, dalam menulis, seseorang tidak hanya menerima informasi seperti dalam menyimak atau membaca, tetapi juga aktif menciptakan dan menyampaikan ide dalam bentuk bahasa tulis. Proses ini menuntut kemampuan berpikir secara terstruktur, serta keterampilan berbahasa yang memadai agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Secara umum, menulis dipandang sebagai proses kreatif yang memungkinkan seseorang menuangkan ide, gagasan, perasaan, atau pengalaman dalam bentuk tulisan. Menurut Tarigan, menulis dapat dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti untuk memberi informasi,

meyakinkan pembaca, atau menghibur. Hal ini menunjukkan bahwa menulis bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi juga merupakan aktivitas sosial dan emosional. Dalam menulis, penulis membangun hubungan dengan pembaca melalui kata-kata yang dipilih, struktur kalimat yang digunakan, serta gaya penyampaiannya. Menulis juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan memahami dunia sekitar secara lebih mendalam.

Menurut Suriamiharja et, al. (1996:2), menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Melalui tulisan, penulis berkomunikasi dengan pembaca untuk menyampaikan maksud, pendapat, atau kehendaknya. Dengan kata lain, menulis adalah bentuk komunikasi tertulis yang menyatukan penulis dan pembaca dalam ruang pemaknaan yang sama, meskipun keduanya tidak bertemu secara langsung. Pandangan ini mempertegas bahwa menulis bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengelola pikiran dan emosi untuk dikomunikasikan secara efektif.

Dalman (2011:3) turut menegaskan bahwa menulis adalah aktivitas komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan kepada pihak lain dalam bentuk bahasa tulis sebagai medianya. Dalam pengertian ini, terlihat jelas adanya dua pihak yang terlibat: pengirim pesan (penulis) dan penerima pesan (pembaca). Keberhasilan dalam menulis bergantung pada sejauh mana pesan yang dimaksudkan penulis dapat dipahami dan diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis menuntut sensitivitas terhadap audiens dan konteks, serta kemampuan memilih dan menyusun kata dengan cermat.

Dalam proses penguasaannya keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan. Kemampuan ini hanya dapat dikuasai melalui proses belajar yang konsisten dan latihan yang berkelanjutan. Seseorang yang jarang menulis cenderung akan mengalami kesulitan ketika harus menuangkan ide secara tertulis. Mereka mungkin bingung memilih kata, menyusun kalimat, atau mengembangkan paragraf yang koheren. Oleh

sebab itu, membiasakan diri menulis sejak dini dan secara teratur menjadi salah satu langkah penting untuk mengasah keterampilan ini.

Dalam konteks pendidikan, menulis menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi berbahasa siswa. Tidak hanya membantu siswa mengekspresikan gagasan mereka, tetapi juga melatih cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Selain itu, menulis juga dapat membentuk karakter siswa, terutama dalam hal ketekunan, kesabaran, dan ketelitian. Menulis bukan hanya soal menghasilkan teks, melainkan sebuah proses kognitif dan reflektif yang mempertemukan pikiran, perasaan, serta kemampuan berbahasa secara utuh.

Tarigan (2008: 23) mengemukakan bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa jenis tujuan. Tujuan menulis antara lain:

- (1) memberitahu atau mengajar,
- (2) meyakinkan atau mendesak,
- (3) menghibur atau menyenangkan, dan
- (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Tujuan tersebut mengacu pada kegiatan menulis teks observasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan teks cerita pendek.

c. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri. Sekitar tahun 2010, para ahli memahami cerita pendek sebagai karya fiksi prosa yang ringkas namun padat makna. Umumnya, cerita pendek disusun untuk menyampaikan satu peristiwa utama atau rangkaian kejadian yang saling berkaitan, dengan tujuan menciptakan kesan tertentu bagi pembacanya, entah itu berupa suasana haru, ketegangan, kebahagiaan, atau renungan mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Pestell (2023), cerita pendek dirancang untuk bisa dibaca dalam satu kali duduk, menawarkan pengalaman membaca yang singkat namun tetap memberikan dampak emosional atau intelektual yang kuat.

Cerita pendek, atau yang juga dikenal dengan istilah *nouvelle* dalam beberapa tradisi sastra, biasanya berfokus pada satu insiden inti, tanpa banyak subplot atau tokoh yang kompleks seperti dalam novel. Justru dalam keterbatasan ruang dan jumlah kata itulah keindahan cerita pendek muncul. Penulis ditantang untuk menyampaikan pesan, membangun suasana, dan menggambarkan karakter dengan cara yang efisien namun tetap menyentuh. Dalam perkembangannya, cerita pendek memainkan peran penting dalam budaya sastra tidak hanya sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai cermin kehidupan, ruang kritik sosial, dan wahana eksplorasi psikologis manusia dalam bentuk yang ringkas dan padat.

Menurut Murray & Moore dan Padmi (dalam Saputro et al., 2021), menulis adalah suatu proses dan kegiatan yang kompleks serta kreatif. Seseorang perlu mempelajari bagaimana merangkai atau memilih kata yang memiliki keberterimaan dengan konteks dan menyusunnya ke dalam sebuah kalimat atau paragraf dengan bahasa yang mudah dicerna oleh pembaca. Menurut Alfariz & Arju (dalam Nenoliu et al., 2020) Bahan ajar merupakan bahan informasi, alat, dan teks yang disusun secara sistematis dan mengandung kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Widodo (dalam Nenoliu et al., 2020), salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis. Pengembangan bahan ajar berawal dari konvensional menuju inovatif yang dapat membantu proses pembelajaran itu sendiri, terutama bagi guru untuk membantu siswa dalam proses belajar agar menjadi tertarik dan menyenangkan dengan berbagai tema yang beragam. Menurut Wulandari (dalam Nenoliu et al., 2020) bahan ajar berperan sebagai acuan memahami materi ajar, pedoman beraktivitas proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang dibelajarkan kepada siswa, keberadaan bahan ajar membantu proses belajar berjalan teratur. Menurut Wijayanti & Zulaeha (dalam Nenoliu et al., 2020) bahan ajar

memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar selain peranan seorang guru, maka dari itu perlu dirumuskan bahan ajar yang mampu mendukung terselenggarakannya pembelajaran.

Materi pengajaran untuk menulis cerita pendek dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa dengan memberikan bimbingan terstruktur dan sumber daya yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berbagai penelitian telah mengembangkan materi pengajaran inovatif yang menggabungkan kearifan lokal, multimedia, dan metodologi khusus untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran. Pengembangan berdasarkan konteks lokal, Menggabungkan narasi lokal membantu siswa terhubung secara pribadi dengan materi, menumbuhkan kreativitas dan ekspresi. Dalam proses pengembangan terstruktur metode gram cerita pendek telah divalidasi sebagai sangat layak, mencapai skor keseluruhan 90,36% dalam penilaian konten dan presentasi (Nihlah et al., 2023). Menunjukkan harapan dalam meningkatkan keterampilan menulis, beberapa pendidik berpendapat bahwa ketergantungan pada format terstruktur dapat menghambat kreativitas. Menyeimbangkan struktur dengan kebebasan dalam ekspresi kreatif tetap menjadi tantangan dalam mengajar penulisan cerita pendek.

3. Media Squibler

Squibler didefinisikan sebagai perangkat lunak penulisan berbasis kecerdasan buatan yang membantu proses kreatif dan teknis dalam penulisan cerita, scenario, serta pengembangan karakter melalui fitur-fitur pendukung penulisan yang terintegrasi.

Dalam literatur terkini, Squibler diklasifikasikan sebagai salah satu perangkat lunak atau aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*AI based writing aids*) yang dirancang untuk mendukung penulis dalam proses kreatif (Lothar, 2025). Para ahli menggambarkan Squibler bukan sekadar alat pendukung cerita biasa, melainkan sebuah platform yang memfasilitasi pengembangan

narasi melalui berbagai fungsi, seperti pengembangan karakter sehingga memungkinkan penulis untuk membuat deskripsi karakter secara mendalam, mampu menangkap ide-ide yang ditulis secara singkat dan mengembangkannya lebih lanjut.

Salah satu keunggulan utama Squibler adalah kemampuannya dalam membantu penulis merancang alur cerita dan membagi naskah ke dalam bagian-bagian terpisah, seperti bab atau adegan. Melalui fitur Smart Writer, Squibler juga menawarkan bantuan berbasis kecerdasan buatan (AI) yang memungkinkan penulis membuat draf awal dengan cepat. Fitur ini sangat berguna terutama bagi mereka yang sering mengalami writer's block atau kesulitan memulai proses penulisan.

Selain itu, Squibler menyediakan beragam template penulisan untuk berbagai genre, baik fiksi maupun nonfiksi. Hal ini sangat membantu penulis dalam menyusun struktur naskah tanpa harus memulai dari awal. Fitur manajemen proyek yang disediakan juga memungkinkan penulis mengatur urutan bab atau bagian tulisan secara fleksibel sehingga memudahkan proses penyuntingan dan pengembangan naskah pada tahap berikutnya.

Namun demikian, seperti alat digital lainnya, Squibler tidak terlepas dari beberapa kekurangan. Salah satu hal yang sering dikeluhkan pengguna adalah biaya berlangganan yang relatif tinggi dibandingkan dengan platform serupa. Beberapa pengguna juga mencatat bahwa sistem terkadang mengalami keterlambatan dalam memuat fitur, terutama ketika membuka proyek yang berukuran besar atau kompleks. Selain itu, fitur ekspor ke format seperti PDF atau DOCX memang tersedia, tetapi hasilnya belum selalu optimal untuk kebutuhan penerbitan buku profesional. Kekurangan lainnya adalah dukungan bahasa yang masih terbatas. Fitur AI pada Squibler umumnya lebih optimal digunakan dalam bahasa Inggris sehingga pengguna yang ingin menulis dalam bahasa Indonesia perlu membuat draf awal dalam bahasa Inggris terlebih dahulu sebelum menyesuaikannya ke dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini dapat menjadi kendala bagi pengguna yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam proses penulisan.

Secara umum, Squibler sangat direkomendasikan bagi penulis yang menginginkan alat yang terintegrasi, modern, dan didukung teknologi AI. Bagi penulis yang terbiasa dengan metode penulisan konvensional atau tidak terlalu bergantung pada fitur digital, mungkin akan merasa lebih nyaman menggunakan alternatif seperti Scrivener atau Atticus.

Kesimpulannya, Squibler menawarkan beragam fitur yang mampu menunjang proses penulisan secara efisien dan terstruktur. Namun, pemilihan platform ini sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan pribadi, preferensi menulis, serta anggaran yang tersedia. Bagi penulis yang menginginkan pengalaman menulis yang praktis, cepat, dan modern, Squibler dapat menjadi salah satu pilihan yang menjanjikan.